

## STRATEGI PENGHIDUPAN PETANI KOPI KELOMPOK TANI HUTAN MAKABORI DI HUTAN KEMASYARAKATAN PALADINGAN

Andini Abdullah<sup>1</sup>, Ridwan<sup>2</sup>  
Universitas Hasanuddin, Indonesia  
[andiniabdullah8@gmail.com](mailto:andiniabdullah8@gmail.com)

### Abstract

Masyarakat sekitar kawasan hutan umumnya menghadapi masalah kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga petani kopi perlu menerapkan strategi penghidupan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Strategi penghidupan adalah upaya yang dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluar dari masalah kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lima modal penghidupan yang dimiliki oleh petani kopi di Kelompok Tani Hutan Makabori, yaitu modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial, serta menganalisis strategi penghidupan yang diterapkan oleh petani kopi di Desa Paladingan, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa. Penelitian ini melibatkan 20 orang petani kopi anggota kelompok tani hutan Makabori sebagai sampel, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal penghidupan tertinggi adalah modal fisik dengan nilai 49,7, sementara modal terendah adalah modal manusia dengan nilai 31,68. Rekomendasi strategi penghidupan bagi petani kopi mencakup pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan tanaman kopi, pengembangan usaha kopi, serta penerapan keterampilan tersebut guna meningkatkan pendapatan dengan memperluas jangkauan pasar dan mengurangi biaya produksi.

**Kata kunci:** strategi penghidupan; petani kopi; modal penghidupan; kelompok tani hutan makabori

### Abstrak

Communities around forest areas generally face issues of poverty and low educational levels, requiring coffee farmers to adopt livelihood strategies to improve their welfare. A livelihood strategy is an effort made by farmers to meet their basic needs and escape poverty. This study aims to identify the five livelihood assets possessed by coffee farmers in the Makabori Forest Farmers Group, which include human, natural, social, physical, and financial capital, as well as to analyze the livelihood strategies implemented by coffee farmers in Paladingan Village, Bontolempangan Subdistrict, Gowa Regency. This research involves 20 coffee farmers who are members of the Makabori Forest Farmers Group as samples, with data collected through field observations and in-depth interviews. The study results indicate that the highest livelihood asset is physical capital with a value of 49.7, while the lowest is human capital with a value of 31.68. Recommendations for livelihood strategies for coffee farmers include training to improve coffee crop management skills, developing coffee businesses, and applying these skills to increase income by expanding market reach and reducing production costs.

**Keywords:** : livelihood strategy; coffee farmers; livelihood assets; makabori forest farmers group

\*Correspondence Author: Andini Abdullah  
Email: [andiniabdullah8@gmail.com](mailto:andiniabdullah8@gmail.com)



## INTRODUCTION

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, keberlanjutan penghidupan masyarakat agraris menjadi perhatian utama dalam upaya mengurangi kemiskinan global. Pertanian, terutama di sektor kehutanan dan agroforestri, memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals, SDGs), khususnya pada tujuan pertama (tanpa kemiskinan) dan tujuan kedua (tanpa kelaparan) (Department for International Development, 1999). Dalam banyak negara berkembang, ketergantungan masyarakat pada sumber daya hutan menunjukkan hubungan erat antara kelestarian lingkungan dan pengentasan kemiskinan (Sunderlin et al., 2005).

Indonesia, sebagai salah satu negara megabiodiversitas, memiliki potensi besar dalam pemanfaatan hutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk melalui skema perhutanan sosial. Salah satu inisiatif pemerintah Indonesia dalam mendukung penghidupan masyarakat sekitar hutan adalah melalui program Hutan Kemasyarakatan (HKm). Skema ini bertujuan untuk memberikan akses legal kepada masyarakat terhadap pengelolaan lahan hutan secara berkelanjutan, sekaligus mengurangi konflik tenurial (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 9 Tahun 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa HKm memiliki dampak positif terhadap pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa (Nurfatriani & Alviya, 2019; Dewi, 2018).

Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, merupakan salah satu daerah yang memanfaatkan skema HKm. Kelompok Tani Hutan Makabori di Desa Paladingan menjadi contoh penerapan strategi penghidupan berbasis agroforestri, khususnya kopi. Dengan meningkatnya permintaan global akan kopi, pengembangan agroforestri kopi memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat desa sekaligus mendukung konservasi hutan. Namun, keterbatasan akses pasar, teknologi, dan modal masih menjadi tantangan utama yang dihadapi petani (Masri & Prasodjo, 2021; Rahman, 2023).

Konsep penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihood) menjadi landasan utama dalam menganalisis strategi penghidupan petani. Menurut DFID (1999), penghidupan berkelanjutan melibatkan lima aset utama: sumber daya alam, manusia, sosial, fisik, dan finansial. Penelitian oleh Kasim (2019) menunjukkan bahwa keberhasilan penghidupan masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh aset-aset ini, yang saling berinteraksi untuk meningkatkan kesejahteraan. Studi lain oleh Irsyad et al. (2020) dan Anno et al. (2022) menegaskan pentingnya pengelolaan aset secara berkelanjutan dalam menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi.

Dalam konteks lokal, pengelolaan hutan berbasis masyarakat telah diidentifikasi sebagai strategi yang efektif untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Hasby, (2021) mencatat bahwa program HKm di Sulawesi Selatan berhasil meningkatkan pendapatan petani melalui diversifikasi usaha tani, meskipun masih diperlukan peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok tani. Penelitian oleh Wijayanti dan Oktalina (2021) di Temanggung juga menunjukkan bahwa agroforestri kopi dapat menjadi model penghidupan yang berkelanjutan bila didukung dengan akses teknologi dan pasar.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan analisis strategi penghidupan berbasis aset dengan evaluasi dampak implementasi HKm di Kelompok Tani Hutan Makabori. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran holistik mengenai tantangan dan peluang dalam pengelolaan HKm. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi inovasi dalam pemberdayaan masyarakat, seperti pengembangan produk kopi bernilai tambah dan penguatan jaringan pemasaran.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi penghidupan petani kopi di Kelompok Tani Hutan Makabori pada areal HKm di Desa Paladingan, Kecamatan

Bontolempangan, Kabupaten Gowa. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi aset-aset penghidupan yang dimiliki oleh petani kopi. Menganalisis strategi penghidupan yang diterapkan petani dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan. Mengevaluasi dampak program HKM terhadap kesejahteraan petani dan pelestarian hutan. Memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan keberlanjutan penghidupan petani kopi.

Dengan merujuk pada berbagai literatur dan data empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan dan praktik perhutanan sosial di Indonesia, khususnya dalam mendukung penghidupan berkelanjutan di kawasan pedesaan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 tepatnya di Desa Pa'ladingan, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

### **Metode Pelaksanaan Penelitian**

Adapun pelaksanaan penelitian ini melibatkan kelompok tani hutan Makabori. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota yang termasuk dalam KTH Makabori yang termasuk petani kopi di Desa Paladingan, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa. Jumlah responden yang diwawancarai yaitu sebanyak 20 orang yang mendiami wilayah penelitian. Jenis data yang digunakan yaitu data primer adalah pengumpulan data secara langsung dari sumber yang ada di lapangan dan data sekunder adalah data yang didapatkan bukan secara langsung dari sumbernya yang meliputi data kondisi umum lokasi penelitian dan dokumentasi berupa foto serta literatur kepustakaan atau referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **Prosedur penelitian**

Prosedur penelitian ini yaitu melalui analisis data berupa identifikasi modal penghidupan, dan strategi penghidupan.

### **Identifikasi modal penghidupan**

Analisis data yang digunakan yaitu secara deskriptif kuantitatif kualitatif dimana untuk mengetahui kelima aset penghidupan tersebut dilakukan menggunakan metode skoring serta pembobotan (Ahebwa, 2012) sebagai berikut:

1. Menetapkan bobot 100 untuk kelima aset, hingga rata-rata setiap lima aset ialah 20. Kelima aset mendapat bobot nilai yang sama karena aset-asetnya berbentuk segi lima dan memiliki sisi-sisi yang sama (DFID, 2001). Nilai bobot pada masing-masing aset dibagi kedalam indikator serta variabel secara merata.
2. Setiap indikator diberi skor untuk menentukan nilai masing-masing variabel. Skor dihitung pada skala 1-3. Skala 1 berarti kurang, skala 2 berarti cukup dan skala 3 tinggi. Penilaian didasarkan pada fakta-fakta dari observasi lapangan, informasi dasar dari wawancara mendalam dan informasi sekunder yang ditemukan.
3. Beri nilai pada setiap indikator dengan mengalikan bobot dan skor untuk mendapatkan informasi tentang aset alam, aset manusia, aset sosial, aset finansial, dan aset fisik.

Kondisi kelima aset yang dimiliki oleh Desa Paladingan diperoleh dengan mengalikan bobot dengan nilai masing-masing modal dan penjumlahan hasil variabel. Kelima modal tersebut dapat dilihat dengan kriteria 10-20 (sangat rendah), 21-30 (rendah), 31-40 (sedang), 41-50 (tinggi) dan 51-60 (sangat tinggi) (Irsyad dkk, 2020).

**Tabel 1. Tabel indikator dan pemberian skor**

| No | Variabel        | Indikator                                                                  | 1                                        | 2                                                         | 3                                                  |
|----|-----------------|----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| 1  | Modal manusia   | Pendidikan terakhir<br>Kesehatan keluarga                                  | SD<br>Ada sakitmenular/<br>opname        | SMP<br>Ada sakit<br>biasa(pusing,<br>influenza<br>ringan) | SMA - sarjana<br>Sehat semua                       |
|    |                 | Keterampilan                                                               | Berusaha tani pada<br>umumnya            | Menerima<br>inovasi dari<br>penyuluh<br>lapang            | Memiliki<br>inovasi yang<br>dikemukakan<br>sendiri |
| 2  | Modal Alam      | Luas lahan                                                                 | < 0,5 ha                                 | 0,5-1,5 ha                                                | > 1,5 ha                                           |
|    |                 | Komoditi atau<br>kepemilikan tanaman                                       | Tidak memiliki<br>tanamanumur<br>panjang | Memiliki<br>tanaman umur<br>panjang < 3<br>jenis          | Memiliki<br>tanaman umur<br>panjang > 3 jenis      |
|    |                 | Penguasaan lahan                                                           | Sewa                                     | Milik sendiri<br>(hak waris)                              | Milik sendiri<br>(beli)                            |
|    |                 | Ketersediaan air 5-10<br>tahun terakhir                                    | Sedikit                                  | Cukup                                                     | Melimpah                                           |
| 3  | Modal fisik     | Kondisi fisik rumah                                                        | Tidak permanen                           | Semi<br>permanen                                          | Permanen                                           |
|    |                 | Status rumah tinggal                                                       | Menumpang                                | Sewa/kontrak                                              | Milik pribadi                                      |
|    |                 | Alat transportasi yang<br>dimiliki                                         | Tidak ada                                | Ada sepeda<br>motor                                       | Ada<br>mobil/truck/pic<br>kup                      |
|    |                 | Akses alat<br>komunikasi(hp,tv)                                            | Pinjam                                   | Pelayanan<br>umum                                         | Milik pribadi                                      |
|    |                 | Akses jalan                                                                | Berbatu/ tanah<br>terjal                 | Paving/beton                                              | Aspal                                              |
|    |                 | Aset publik (tempat<br>ibadah, kesehatan, pasar,<br>pendidikan, pertokoan) | Tidak ada didalam<br>desa                | Ada salah satu<br>di dalam desa                           | Dalam desa                                         |
| 4  | Modal sosial    | Keaktifan pada<br>kelompok                                                 | Tidak aktif                              | Kadang- kadang<br>aktif                                   | Selalu aktif                                       |
|    |                 | Kepercayaan                                                                | Tidak percaya                            | Percaya                                                   | Sangat percaya                                     |
|    |                 | Kerukunan terhadap<br>kelompok                                             | Tidak rukun                              | Rukun                                                     | Sangat rukun                                       |
|    |                 | Mendapat bantuan<br>saatsedang krisis                                      | Tidak pernah                             | Kadang- kadang                                            | Selalu mendapat                                    |
| 5  | Modal finansial | Sumber penghasilan                                                         | Bertani/menyadap                         | Bertani dan 1<br>sampingan                                | Bertani dan > 1<br>sampingan                       |
|    |                 | Pendapatan perbulan                                                        | < 1,5 juta                               | 1,5 – 5 juta                                              | > 5 juta                                           |

|                                                    |                |                         |                         |
|----------------------------------------------------|----------------|-------------------------|-------------------------|
| Meminjam ke instansi<br>(bank,koperasi)            | Pernah > 3kali | Pernah 1-3kali          | Tidak pernah            |
| Kepemilikan ternak<br>(ayam,kambing,sapi,<br>babi) | Tidak punya    | Ada salah satu<br>jenis | Ada > 2 jenis<br>ternak |

Sumber: Andari (2011)

**Tabel 2. Tabel indikator dan pemberian bobot**

| No | Variabel        | Indikator                                                 | Bobot |
|----|-----------------|-----------------------------------------------------------|-------|
| 1. | Modal manusia   | Pendidikan terakhir                                       | 6,6   |
|    |                 | Kesehatan keluarga                                        | 6,6   |
|    |                 | Keterampilan                                              | 6,6   |
|    |                 | Luas lahan                                                | 5     |
|    |                 | Komoditi                                                  | 5     |
| 2. | Modal alam      | Penguasaan lahan                                          | 5     |
|    |                 | Ketersedian air 5-10 tahun terakhir                       | 5     |
|    |                 | Kondisi fisik rumah                                       | 3,3   |
|    |                 | Status rumah tinggal                                      | 3,3   |
|    |                 | Alat transportasi yang dimiliki                           | 3,3   |
| 3. | Modal fisik     | Akses alat komunikasi (HP,TV)                             | 3,3   |
|    |                 | Akses jalan                                               | 3,3   |
|    |                 | Aset publik (tempat ibadah, kesehatan, pasar, pendidikan) | 5     |
|    |                 | Kepercayaan terhadap kelompok                             | 5     |
|    |                 | Keaktifan pada kelompok                                   | 5     |
| 4. | Modal sosial    | Kerukunan terhadap kelompok                               | 5     |
|    |                 | Mendapat bantuan saat krisis                              | 5     |
|    |                 | Pendapatan perbulan                                       | 4     |
|    |                 | Jumlah tabungan                                           | 4     |
|    |                 | Sumber penghasilan                                        | 4     |
| 5. | Modal finansial | Meminjam keinstansi                                       | 4     |
|    |                 | Kepemilikan ternak (ayam,kambing,babi,sapi)               | 4     |

### Identifikasi strategi penghidupan

Strategi penghidupan Desa Paladingan dapat diketahui dengan melakukan pengamatan secara langsung dengan informasi dasar berupa wawancara dan mengkategorikan kedalam 3 strategi penghidupan yaitu strategi survival, strategi konsolidasi dan strategi akumulasi.

**Tabel 3. Variabel Strategi Penghidupan**

| No | Strategi Penghidupan | Variabel                                                                                                                                                  | Referensi                                            |
|----|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| 1. | Strategi Survival    | <ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil pertanian dikonsumsi sendiri</li> <li>Memiliki pendapatan rendah</li> <li>Tidak menabung</li> </ul>          | Masri & Prasodjo (2021)<br>Rahman & Ruslanjani(2022) |
| 2. | Strategi Konsolidasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki pekerjaan lebih dari 1 jenis</li> <li>Memiliki tabungan</li> <li>Hasil pertanian banyak dijual</li> </ul> | Masri & Prasodjo (2021)                              |
| 3. | Strategi Akumulasi   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki aset manusia, alam, fisik, finansial dan sosial yang tinggi</li> </ul>                                    | Pratiwi dkk (2020)                                   |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi lima modal penghidupan

Aset penghidupan terbagi atas 5 aset yaitu aset manusia (*human capital*), aset sosial (*social capital*), aset alam (*natural capital*), aset fisik (*physical capital*), dan aset finansial (*financial capital*). Adapun hasil identifikasi kelima aset penghidupan sebagai berikut :

#### Modal manusia

Pengembangan kualitas manusia sangat penting dalam pengelolaan semua aset yang digunakan dan dilestarikan untuk kelangsungan hidup dalam penghidupan, mengingat manusia adalah subjek penting karena manusia itu sendiri yang dapat mengakses, mengendalikan serta mengelola setiap aset yang lainnya untuk kehidupan mereka yang akan datang. Dalam penghidupan modal manusia diantaranya keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja, dan kesehatan. Modal manusia dalam penghidupan digunakan sebagai sarana untuk mencapai hasil penghidupan mereka. modal manusia ini sangat penting dalam penghidupan untuk memanfaatkan empat aset lainnya. Hasil identifikasi modal manusia dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. Identifikasi modal manusia**

| No            | Indikator    | Rata-Rata Skor | Bobot | Hasil (rata-rata skor x bobot) | Kategori |
|---------------|--------------|----------------|-------|--------------------------------|----------|
| 1             | Pendidikan   | 1,2            | 6,6   | 7,92                           | Sedang   |
| 2             | Kesehatan    | 2,1            | 6,6   | 13,86                          |          |
| 3             | Keterampilan | 1,5            | 6,6   | 9,9                            |          |
| <b>Jumlah</b> |              |                |       | <b>31,68</b>                   |          |

Tabel 4 menunjukkan modal manusia termasuk dalam kategori sedang dengan nilai 31,68. Pada indikator pendidikan menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan para petani yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi terdahulu, di mana pendidikan sering kali terabaikan karena anak-anak lebih diutamakan untuk membantu keluarga di ladang. Keterbatasan finansial keluarga serta minimnya minat untuk melanjutkan pendidikan juga berperan dalam rendahnya pendidikan di kalangan petani. Sebagian besar petani hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SD, SMP, atau SMA, karena mereka lebih memilih untuk bekerja di ladang demi memperoleh penghasilan untuk keberlangsungan hidup, bukan karena paksaan, tetapi atas inisiatif pribadi. Indikator kedua yaitu kesehatan, kondisi kesehatan petani tergolong baik dalam tiga bulan terakhir, hal ini disebabkan oleh lingkungan sekitar yang masih alami dan jauh dari polusi, sehingga memberikan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat. Meski demikian, ada beberapa petani yang mengalami penyakit ringan seperti sakit kepala atau flu biasa.

Kesehatan yang baik memungkinkan petani untuk berpikir jernih dan mengelola aset-aset yang mereka miliki dengan lebih optimal. Terakhir yaitu

indikator Keterampilan, keterampilan petani sebagian besar terkait dengan usaha tani pada umumnya. Secara keseluruhan, modal manusia yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan keterampilan merupakan aspek penting yang perlu ditingkatkan. Seperti yang dikatakan Baiquni (2007), kualitas sumber daya manusia harus selalu ditingkatkan agar ke depan mereka mampu beradaptasi dan meningkatkan penghidupan dengan lebih baik.

### Modal Alam

Modal alam merupakan sumber daya alam bagi kehidupan manusia yang memiliki manfaat serta nilai untuk menambah sumber penghasilan guna menunjang penghidupan manusia. Modal alam dalam penelitian terdiri dari luas lahan, komoditi, penguasaan lahan dan ketersediaan air 5-10 tahun terakhir yang dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Identifikasi modal alam**

| No            | Indikator        | Rata-Rata Skor | Bobot | Hasil<br>( Rata-Rata Skor x Bobot) | Kategori |
|---------------|------------------|----------------|-------|------------------------------------|----------|
| 1             | Luas Lahan       | 2,6            | 5     | 13                                 | Tinggi   |
| 2             | Komoditi         | 1,9            | 5     | 9,5                                |          |
| 3             | Penguasaan Lahan | 2              | 5     | 10                                 |          |
| 4             | Ketersediaan Air | 2,1            | 5     | 10,5                               |          |
| <b>Jumlah</b> |                  |                |       | <b>43</b>                          |          |

**Commented [A1]:** Perbaiki penempatan table agar lebih rapih

Pada Tabel 5 menunjukkan modal alam termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai 43. Pada umumnya petani memiliki modal alam berupa lahan pertanian, hal ini diketahui bahwa sebagian besar luas lahan petani yang dimiliki rata- rata kurang lebih 2–3 ha, status kepemilikan lahan atau penguasaan lahan dominan adalah milik sendiri yang diwariskan dari orang tua dahulu, yang dimanfaatkan menjadi tempat kerja para petani salah satunya untuk menanam komoditi, berdasarkan hasil wawancara dengan para petani kebanyakan komoditi yang dimiliki yaitu kopi dan padi oleh karena itu ketersediaan air sangat dibutuhkan oleh petani. Hasil wawancara pada indikator ketersediaan air 5-10 tahun terakhir yaitu mencukupi kebutuhan petani saat dilahan, air yang digunakan oleh yaitu berasal dari sumber mata air dan air hujan.

### Modal Fisik

Modal fisik dalam penelitian ini mencakup kondisi fisik rumah, status rumah tinggal, alat transportasi, akses alat komunikasi, akses jalan dan aset publik. Hal-hal tersebut adalah aset yang sangat penting bagi petani karena dapat menunjang kegiatan sehari-hari petani. Hasil identifikasi modal fisik responden dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Identifikasi modal fisik**

| No | Indikator            | Rata-Rata Skor | Bobot | Hasil (rata-rata skor x bobot) | Kategori |
|----|----------------------|----------------|-------|--------------------------------|----------|
| 1  | Kondisi fisik rumah  | 3              | 3,3   | 9,9                            |          |
| 2  | Status rumah tinggal | 3              | 3,3   | 9,9                            |          |
| 3  | Alat transportasi    | 1,9            | 3,3   | 6,27                           |          |

|               |                       |   |     |             |        |
|---------------|-----------------------|---|-----|-------------|--------|
| 4             | Akses alat komunikasi | 3 | 3,3 | 9,9         | Tinggi |
| 5             | Akses jalan           | 2 | 3,3 | 6,6         |        |
| 6             | Aset public           | 2 | 3,3 | 6,6         |        |
| <b>Jumlah</b> |                       |   |     | <b>49,7</b> |        |

Pada Tabel 6 menunjuk modal fisik termasuk dalam kategori tinggi dengannilai 49,7. Indikator kondisi fisik rumah para responden yaitu dominan permanen, status kepemilikan rumah yang dimiliki yaitu milik sendiri yang diwariskan dari orangtua.

Alat transportasi oleh mayoritas responden yaitu sepeda motor dikarenakan lebih muda mengakses tempat yang dituju karena dapat melewati jalan yang sempit serta harga sepeda motor yang cukup terjangkau oleh petani, motor sendiri dapat menunjang kegiatan baik itu transportasi ke lahan dan berdagang.

Akses alat komunikasi yang digunakan keseluruhan responden yaitu memiliki *handphone* dan televisi dengan status kepemilikan pribadi. Akses jalan pada desa tersebut sudah memakai beton dan dalam desa tersebut terdapat aset publik seperti tempat ibadah, posyandu dan pendidikan yaitu SD (sekolah dasar). Hal ini yang mempengaruhi penghidupan para petani serta membuat modal fisik di desa tersebut khususnya para petani tergolong dalam kategori tinggi.

#### Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumber daya sosial berguna bagi masyarakat yang digunakan dalam mencapai sebuah tujuan penghidupan yang terdiri dari gotong royong, partisipasi dan kekeluargaan. Modal sosial sendiri adalah kemampuan yang berfungsi sepanjang hidup melalui jaringan sosial dan koneksi yang memungkinkan penyatuan sumber daya sosial yang dilakukan oleh individu. Modal sosial memungkinkan masyarakat untuk saling mendukung dalam berbagai kegiatan, baik dalam hal ekonomi maupun sosial, seperti kegiatan pertanian, pembangunan infrastruktur, hingga penanggulangan bencana. Hal ini juga berperan penting dalam memfasilitasi akses terhadap informasi, peluang ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan. Modal sosial yang kuat dapat menjadi fondasi untuk menciptakan penghidupan yang lebih berkelanjutan dan tangguh bagi masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar hutan. Hasil identifikasi modal sosial dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7. Identifikasi modal sosial**

| No            | Indikator                     | Rata-Rata Skor | Bobot | Hasil (rata-rata x bobot) | Kategori |
|---------------|-------------------------------|----------------|-------|---------------------------|----------|
| 1             | Kepercayaan terhadap kelompok | 2,8            | 5     | 14                        | Tinggi   |
| 2             | Keaktifan dalam kelompok      | 2,1            | 5     | 10,5                      |          |
| 3             | Kerukunan terhadap kelompok   | 2              | 5     | 10                        |          |
| 4             | Mendapat bantuan saat krisis  | 3              | 5     | 15                        |          |
| <b>Jumlah</b> |                               |                |       | <b>49,5</b>               |          |

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa modal sosial termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai 49,5. Dalam hasil wawancara dengan petani yang termasuk dalam kelompok tani selalu aktif dalam kelompok. Selanjutnya indikator



kepercayaan dan kerukunan masih sangat baik dalam kehidupan bermasyarakat, ini dapat dilihat dari masyarakat yang masih saling membantu bergotong-royong secara seka rela saat adanya kegiatan seperti pembangunan rumah, kedukaan, kerja bakti, dan lain-lain, hal ini sejalan dengan Satmoko (2019) bahwa masyarakat yang berada pada desa hutan masih memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap kegiatan gotong royong. Indikator terakhir yaitu mendapat bantuan saat krisis, dalam hasil wawancara dengan responden dominan petani mendapat bantuan yaitu bantuan langsung tunai dari pemerintah.

#### Modal Finansial

Modal finansial adalah sumber daya keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan Masyarakat dalam mencapai tujuan penghidupan suatu rumah tangga atau individu. Adapun sumber utama modal finansial yaitu stok yang tersedia diantaranya uang tunai, deposito bank atau aset cair seperti perhiasan, hewan ternak, aliran masuk uang seperti halnya uang pensiun, transfer dari luar negeri dan lain-lain. Modal finansial juga mencakup akses terhadap kredit, pinjaman, dan dukungan keuangan lainnya yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha atau meningkatkan kualitas hidup.

Sumber daya ini memungkinkan masyarakat untuk berinvestasi dalam kegiatan ekonomi seperti pertanian, perdagangan, atau pengembangan usaha kecil, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Selain itu, kemampuan untuk mengelola dan menyimpan modal finansial dengan baik juga menjadi kunci dalam menghadapi risiko atau kejadian tak terduga, seperti gagal panen atau bencana alam. Dengan modal finansial yang memadai, individu dan rumah tangga dapat lebih fleksibel dalam mengatur strategi penghidupan yang berkelanjutan dan menghadapi tantangan ekonomi yang mungkin muncul. Adapun hasil identifikasi modal finansial dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Identifikasi modal finansial**

| No            | Indikator           | Rata-rata skor | Bobot | Hasil<br>(rata-rata skor<br>x bobot) | Kategori |
|---------------|---------------------|----------------|-------|--------------------------------------|----------|
| 1             | Sumber penghasilan  | 1,5            | 4     | 6                                    | Sedang   |
| 2             | Pendapatan perbulan | 2              | 4     | 8                                    |          |
| 3             | Jumlah tabungan     | 1,8            | 4     | 7,2                                  |          |
| 4             | Meminjam keinstansi | 2,8            | 4     | 11,2                                 |          |
| 5             | Kepemilikan ternak  | 1,9            | 4     | 7,6                                  |          |
| <b>Jumlah</b> |                     |                |       | <b>40</b>                            |          |

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa modal finansial masuk dalam kategori sedang dengan nilai 40. Dari hasil wawancara, sumber penghasilan dominan responden berasal dari bertani. Pendapatan dominan perbulan responden yang dihasilkan sekitar Rp 1.500.000-5.000.000. Dari hasil wawancara juga didapatkan hanya beberapa responden yang pernah meminjam uang ke instansi seperti bank dan koperasi sebanyak 1-3 kali. Terakhir yaitu

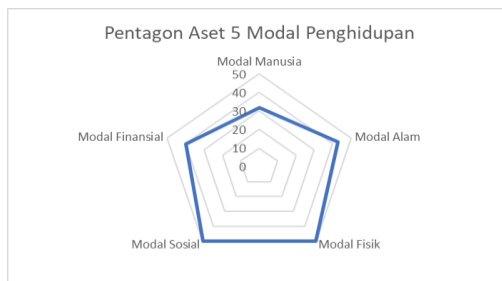
kepemilikan ternak, para responden memiliki ternak kebanyakan terdiri satu jenis ternak saja. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami keterbatasan dalam menabung, yang disebabkan oleh pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

Hasil identifikasi kondisi kelima modal para petani kopi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Identifikasi 5 modal penghidupan**

| No | Variabel        | Hasil | Kategori |
|----|-----------------|-------|----------|
| 1  | Modal manusia   | 31,68 | Sedang   |
| 2  | Modal alam      | 43    | Tinggi   |
| 3  | Modal fisik     | 49,7  | Tinggi   |
| 4  | Modal sosial    | 49,5  | Tinggi   |
| 5  | Modal finansial | 40    | Sedang   |

Pada Tabel 9 menunjukkan nilai kondisi penghidupan petani kopi hal tersebut dapat dilihat dari modal manusia dengan nilai 31,68 (sedang), modal alam dengan nilai 43 (tinggi), modal fisik dengan nilai 49,7 (tinggi), modal sosial 49,5 (tinggi) dan terakhir modal finansial dengan nilai 40 (sedang). Adapun hasil identifikasi jika divisualisasikan dalam *diagram chart* atau pentagon aset maka dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Diagram petagon aset 5 modal penghidupan**

Pada gambar di atas menunjukkan pentagon terhadap aset yang dimiliki oleh petani, dimana pembuatan aset tersebut berdasarkan tingkatan nilai, nilai berkisar 10-20 (sangat rendah), 21-30 (rendah), 31-40 (sedang), 41-50 (tinggi) dan 51-60 (sangat tinggi). Dari diagram pentagon aset yang ditunjukkan, dapat dilihat bahwa modal-modal penghidupan yang dimiliki oleh petani kopi secara keseluruhan berada pada kategori yang cukup baik, dengan sebagian besar modal berada pada tingkat tinggi. Modal alam, fisik, dan sosial menonjol dengan nilai yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa petani memiliki akses yang baik terhadap sumber daya alam, infrastruktur fisik, serta dukungan sosial yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa petani mampu memanfaatkan modal-modal tersebut untuk mendukung penghidupan mereka. Namun, modal manusia dan finansial masih berada pada kategori sedang, yang berarti petani masih menghadapi keterbatasan dalam hal keterampilan, pengetahuan, serta akses terhadap sumber keuangan yang lebih luas. Visualisasi pentagon ini tidak hanya memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi aset penghidupan yang dimiliki oleh petani, tetapi juga menyoroti area yang perlu ditingkatkan untuk mencapai keseimbangan dalam kelima modal penghidupan tersebut. Upaya

peningkatan pada aspek modal manusia dan finansial sangat diperlukan untuk memperkuat posisi petani dalam menghadapi tantangan ekonomi dan lingkungan di masa depan.

### Identifikasi strategi penghidupan

Klasifikasi strategi penghidupan terdiri dari 3 kategori yaitu strategi bertahan hidup (*survival*), strategi konsolidasi, dan strategi akumulasi. Perbedaan dari ketiga strategi penghidupan tersebut adalah pertama strategi *survival*, merupakan strategi bertahan hidup oleh para petani yang memiliki lahan sempit dan miskin. Kedua strategi konsolidasi, merupakan strategi kelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas dalam pengolahan sumber daya yang dimiliki. Ketiga strategi akumulasi, merupakan strategi yang dilakukan oleh petani atau pengusaha kaya yang memiliki sumber daya yang banyak, dalam hal ini lahan yang luas dan ditunjang aset-aset produksi (Gampito dan Puspa, 2022). Strategi-strategi ini mencerminkan perbedaan tingkat akses dan kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat.

Pada strategi *survival*, para petani sering kali berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari, dengan sangat bergantung pada hasil pertanian yang terbatas. Sementara itu, strategi konsolidasi memberikan perhatian pada pengelolaan yang lebih efisien dan berkelanjutan, karena kelompok ini memiliki kemampuan untuk menjaga kestabilan aset yang dimiliki tanpa risiko besar. Di sisi lain, strategi akumulasi menekankan pada peningkatan aset dan kekayaan melalui investasi dalam teknologi dan perluasan lahan, sehingga menciptakan peluang untuk peningkatan keuntungan yang lebih besar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan ditemukan strategi yang diterapkan oleh petani kopi yang dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

**Tabel 10. Jumlah dan presentasi petani kopi menurut strategi penghidupan**

| Strategi Penghidupan                     | Jumlah Petani (orang) | Persentase (%) |
|------------------------------------------|-----------------------|----------------|
| Strategi bertahan hidup/ <i>survival</i> | 11                    | 55             |
| Strategi konsolidasi                     | 8                     | 40             |
| Strategi akumulasi                       | 1                     | 5              |
| <b>Total</b>                             | <b>20</b>             | <b>100</b>     |

Pada tabel 10 terdapat 11 orang petani yang masuk dalam variabel yang menerapkan strategi *survival*, hal tersebut terjadi karena sebagian besar hasil pertaniannya dikonsumsi sendiri, petani cenderung memiliki pendapatan yang rendah, dan tidak memiliki tabungan.

Pada Tabel 10 juga menunjukkan bahwa terdapat 8 orang petani yang masuk dalam kategori yang menerapkan strategi konsolidasi, hal tersebut terjadi karena para petani memiliki pekerjaan lebih dari satu jenis pekerjaan, rumah tangga petani tersebut juga memiliki tabungan, serta memiliki hasil panen pertanian yang banyak dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya, pada hasil wawancara dengan responden yang didapatkan terdapat 1 orang petani yang menerapkan strategi akumulasi yaitu rumah tangga tani yang memiliki aset alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial yang tinggi dan memiliki lahan yang luas untuk berinvestasi.

### **Strategi Bertahan Hidup/Survival**

Berdasarkan hasil wawancara, rumah tangga yang menerapkan strategi survival berjumlah 11 orang dengan persentase 55%. Dari hasil wawancara, hal tersebut terjadi karena kurangnya lahan yang dimiliki membuat hasil pertanian yang dihasilkan menjadi sedikit pula sehingga hasil pertanian yaitu padi tidak cukup untuk dijual, hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri, hal ini sejalan dengan Masri (2021) bahwa strategi survival sebagian besar hasil pertaniannya dikonsumsi sendiri.

Rumah tangga atau individu yang masuk dalam strategi survival ini hanya mengelola lahan yang sempit atau terbatas, hal ini sejalan dengan Firdaus dkk (2018) bahwa strategi survival adalah strategi petani yang memiliki lahan yang sempit dan miskin, kelompok ini mengolah sumber daya alam yang sangat terbatas. Oleh karena itu, petani harus melakukan pekerjaan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para petani yang termasuk dalam strategi survival juga tidak mampu untuk menabung, hal tersebut sejalan dengan temuan Rahman dan Ruslanjari (2022) bahwa strategi bertahan hidup cenderung memiliki pendapatan yang rendah, tanpa mampu menabung.

### **Strategi Konsolidasi**

Berdasarkan hasil penelitian, rumah tangga yang menerapkan strategi konsolidasi berjumlah 8 orang dari dengan presentasi 40%. Rumah tangga yang menerapkan strategi ini cenderung lebih stabil secara ekonomi dibandingkan dengan mereka yang berada dalam kategori survival. Rumah tangga atau individu tersebut yang menerapkan strategi konsolidasi memiliki luas lahan yang sedang untuk digarap di mana hasil pertanian yaitu padi yang didapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta hasil pertanian tersebut dapat dijual untuk tetap menjaga stabilitas pendapatan. Rumah tangga atau individu yang menerapkan strategi konsolidasi selain menjual hasil pertaniannya, mereka pula melakukan berbagai pekerjaan sampingan di sela kegiatan bertani untuk dapat menambah penghasilan agar pemasukan dapat stabil, yaitu dengan menjual ternak yaitu sapi serta menyadap nira aren, hasil dari pekerjaan tersebut disisihkan untuk ditabung agar dapat menjaga stabilitas ekonomi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang hal ini sejalan dengan Masri dan Prasodjo (2021) bahwa rumah tangga yang termasuk strategi konsolidasi memiliki pekerjaan lebih dari satu jenis pekerjaan, memiliki hasil panen pertanian yang banyak sehingga dapat dijual, dan memiliki tabungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penerapan strategi ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan sumber daya yang lebih baik, meskipun tidak memiliki aset yang melimpah, rumah tangga tetap mampu mencapai kestabilan dan merencanakan masa depan yang lebih aman.

### **Strategi Akumulasi**

Pada strategi akumulasi dimana hal tersebut belum semuanya diterapkan oleh responden, hal ini menunjukkan bahwa strategi akumulasi masih sulit diakses oleh mayoritas responden karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Banyak faktor yang mempengaruhi, seperti akses terhadap modal, pengetahuan, serta jaringan sosial yang lebih luas, sehingga hanya segelintir individu yang mampu mencapai tahap akumulasi. Sementara itu, responden lain cenderung terjebak dalam strategi survival atau konsolidasi karena mereka masih menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan kapasitas penghidupan mereka secara signifikan. Selain itu, responden yang mampu menerapkan strategi akumulasi ini biasanya memiliki akses ke teknologi pertanian yang lebih modern serta kemampuan untuk mengelola risiko dengan lebih baik, seperti diversifikasi sumber pendapatan di luar sektor pertanian. Mereka juga cenderung memiliki relasi yang lebih

luas, baik dalam hal akses pasar maupun kemitraan dengan pihak eksternal, seperti lembaga keuangan atau lembaga pemerintah, yang mempermudah mereka dalam mendapatkan dukungan modal dan pelatihan. Dari hasil penelitian strategi akumulasi hanya di terapkan oleh satu orang saja karena dari semua responden hanya 1 orang yang memenuhi kategori strategi akumulasi yaitu memiliki aset alam, fisik, finansial, manusia, dan sosial yang tinggi dan hasil pertaniannya yang melimpah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi lima modal petani kopi di Desa Paladingan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menunjang penghidupannya, diperoleh urutan modal dari yang tertinggi hingga terendah. Modal tertinggi adalah modal fisik dengan nilai 49,7 (kategori tinggi), didukung oleh keberadaan infrastruktur, peralatan, dan fasilitas umum yang memadai. Kedua, modal sosial dengan nilai 49,5 (kategori tinggi), didukung oleh kepercayaan dan solidaritas kelompok, serta partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Ketiga, modal alam dengan nilai 43 (kategori tinggi), yang mencakup ketersediaan lahan produktif dan sumber daya alam yang stabil. Keempat, modal finansial dengan nilai 40 (kategori sedang), yang meliputi akses ke pendapatan, tabungan, dan kemungkinan pinjaman. Terakhir, modal manusia dengan nilai 31,68 (kategori sedang), yang ditunjang oleh tingkat pendidikan, keterampilan, dan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil identifikasi strategi penghidupan yang diterapkan para petani kopi disimpulkan bahwa sebagian besar petani menggunakan strategi bertahan hidup/survival dengan jumlah petani 11 orang dengan persentasi 55% dan strategi konsolidasi dengan jumlah 8 orang dengan presentasi 40% dan strategi akumulasi berjumlah 1 orang dengan presentasi 5%.

## REFERENSI

- Andari, N., 2011. Analisis Keragaman Petani Apel melalui pendekatan sustainable livelihood (studi kasus di desa Poncokusumo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). Tesis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Anno, Hamzari, Hamka, Sudirman, Golar, Maiwa, A. et all., 2022. Ketergantungan Masyarakat terhadap Lahan Hutan Kemasyarakatan di Desa Wombo Kalonggo Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Ilmiah Kehutanan* 10(3), 243-250.
- Badan Pusat Statistik, 2024. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024. Berita Resmi Statistik, Jakarta.
- Department for International Development. 1999. Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. London.
- Dewi, I.N., 2018. Kemiskinan Masyarakat Sekitar Hutan dan Program Perhutanan Sosial. *Buletin Eboni*.
- Ekawati, S., Sri, S. dan Syaiful, A., 2020. Bersama Membangun Perhutanan Sosial. IPB Press.
- Firdaus, D.K., Wahyuni, S. dan Kartini, T., 2018. Strategi Bertahan Hidup Petani Sawah Tadah Hujan Untuk Pemenuhan Kebutuhan Di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 12(1). doi: 10.19184/jpe.v12i1.7592.
- Gampito, dan Puspita, Y., 2022. Strategi Mempertahankan Kelangsungan Ekonomi Rumah Tangga Petani Di Jorong Balai Satu Nagari Paninjauan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Al-Intifaq* 2(2).

- Gusti, I.M., Gayatri, S. dan Prasety, A.S., 2021. Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang* 19(2). DOI:10.36762/jurnaljateng.v19i2.926.
- Hasby, A., 2021. Analisis Implementasi Dan Dampak Hutan Kemasyarakatan Pada Gapoktan Tandung Billa Di Kelurahan Battang Dan Battang Barat Kecamatan Wara Barat Kota Palopo. Tesis, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Hasyati, R., 2019. Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kota Binjai. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Irsyad, M., Irwan, S.N.R. dan Budiani, S.R., 2020. Strategi Mencapai Penghidupan Berkelanjutan Pada Sektor Pariwisata Suku Tengger di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Kepariwisata* 4(1). doi: 10.34013/jk.v4i1.38
- Kasim, Y., 2019. Impact of Livelihood Assets on Wellbeing of Rural Household in Northern Nigeria. *Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies* 10(13), 1–8. doi: 10.14456/ITJEMAST.2019.175
- Izzati, A., Suwanto, S. dan Anantanyu, S., 2021. Pemanfaatan Livelihood Assets Sebagai Strategi Bertahan Hidup Petani Daerah Konservasi DAS Solo di Desa Beruk Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Ilmu Pertanian* 6(2), 75-80.
- Masri, Y.P. dan Prasodjo, N.W., 2021. Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Pedesaan (studi kasus Desa Tapos I, Kec. Tenjolaya, Kab. Bogor). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* 5(5), 669- 683. doi: 10.29244/jskpm.v5i5.854
- Musdalifah., Yusran. dan Sabar, A., 2023. Tata Kelola Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Malaka 01 Hutan Kemasyarakatan di Desa Cenrana Baru Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros. *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*, 9(1), 18-28. doi: 10.46703/jurnalpapuasiasia.Vol9.Iss1.424
- Neta, Y., Kaskoyo, H. dan Kagungan, D., (2019). Buku Ajar Hutan Kemasyarakatan (Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kebijakan Kerjasama Antar Daerah Dalam Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan Sebagai Kearifan Solusi Pengentasan Kemiskinan Dan Mengurangi Intensitas Perambahan Hutan Lindung Di Provinsi Lampung). Pusaka Media, Bandarlampung.
- Nurfatriani, F. dan Alviya, I., 2019. Efektivitas Kebijakan Alokasi Lahan 12,7 Juta Ha untuk Perhutanan Sosial: Studi Kasus Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 16(1), 47-66. doi: 10.20886/jakk.2019.16.1
- Peraturan menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial. Jakarta.
- Pradnyaswari, I.A.C., Wijayanti, W.P. dan Subagiyo, A., 2022. Tingkat Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Desa Purwakerti Kabupaten Karangasem. *Planning for Urban Region and Environment Journal* 11(3),

- Rahman, N.A., 2023. Analisis Pendapatan Usaha Tani Kemiri Kelompok Tani Hutan Malek Mudi di Kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan Pelangan Tastura. Tesis, Universitas Mataram, Mataram.
- Rofi, A., 2018. Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Desa Boafeo Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende NTT. *Majalah Geografi Indonesia* 32(1), 77-83. doi: 10.22146/mgi.33424
- Rohmah, B.A. dan Purnomo, N.H., 2019. Strategi Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood) Masyarakat Di Kawasan Lahan Kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Geografi Swara Bumi*.
- Salsabila, I., 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Di Kampung Lela Kelurahan Jati Baru Barat Kota Bima. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.
- Sunderlin, W.D., Angelsen, A., Belcher, B., Burgers, P., Nasi, R., Santoso, L. et al., 2005. Livelihoods, Forests, and Conservation in Developing Countries: An Overview. *World Development*, 33(9), 1383–1402.
- Sumarti, T., Rokhani, dan Falatehan, S.F., 2017. Strategi Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1).
- Ukkas, dan Imran., 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil kota Palopo. *Journal Of Islamic Education Management*, 2(2), 187- 198.
- Uriasi, I.T., 2022. Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi Keberadaan Embung (Studi Kasus Desa Tolinggula Pantai Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 9(4).
- Wijayanti, I.S. dan Oktalina, S.N., 2021. Pengelolaan Agroforesti Kopi Di Hutan Rakyat Desa Gununggempol, Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung. Skripsi, Universitas Gadjah Mada.
- Yusuf, M. dan Batubara, M.M., 2020. Sosial Ekonomi Dan Potensi Usaha Rumah Tangga Petani Miskin Di Kecamatan Gandus Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Agribisnis Societa*, 9(1), 13–19.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).